

# KONTRIBUSI KETERHUBUNGAN TERHADAP KESEJAHTERAAN LANJUT USIA DAN IMPLIKASINYA BAGI PEKERJAAN SOSIAL

## *CONTRIBUTIONS OF CONNECTEDNESS TO THE ELDERLY WELL-BEING AND ITS IMPLICATION FOR SOCIAL WORK*

**Toton Witono**

Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial Regional I Sumatera

Jl. Alai No. 27 Pauh Padang 25163 Provinsi Sumatera Barat

**E-mail:** totonwitono@gmail.com

Diterima: 23 Oktober 2017, Direvisi: 21 November 2017, Disetujui: 8 Desember 2017

### **Abstrak**

Sebagai satu komponen spiritualitas, keterhubungan lanjut usia (lansia) dengan yang lain merupakan salah satu unsur yang memengaruhi kesejahteraan mereka. Hubungan dengan segala sesuatu di luar diri adalah satu dari sejumlah hasil penelitian tentang spiritualitas lansia. Penelitian tersebut mengeksplorasi bagaimana lansia mengalami spiritualitas yang tercermin dari cara merespons pengalaman hidup dan penderitaan. Selain itu, penelitian ini menggali bagaimana spiritualitas berkontribusi bagi kondisi kesejahteraan lansia. Kajian kualitatif ini melibatkan sebelas lansia yang tinggal di panti sosial dan yang menerima layanan *home care*. Analisis data dan pengelolaan hasil *coding* menggunakan program NVivo sehingga prosesnya lebih mudah dan akurat. Tema keterhubungan tercermin dari sejumlah tema yang berhasil dikonstruksi, yakni hubungan, kedekatan, isolasi, dan doa. Berdasarkan temuan lapangan, tema-tema ini sangat memengaruhi kebahagiaan dan ketenangan lansia. Sebagai implikasi penelitian, hasil penelitian dapat mendukung upaya integrasi spiritualitas ke dalam teori dan praktik pekerjaan sosial. Tema keterhubungan dapat digunakan untuk memperluas konsep person/individu dan lingkungan dalam teori *person-in-environment*.

**Kata kunci:** keterhubungan; kesejahteraan; lanjut usia; dan pekerjaan sosial.

### **Abstract**

*As a spirituality component, human connectedness with others is one of the elements influencing the elderly well-being. Connection with all of being out of the self is one of the research findings on the older adults' spirituality. This research explored how the elders live spirituality which is expressed partly through the way they respond life experiences and sufferings. In addition, the exploration was also steered to understand how the elders' spirituality contributes to their well-being. This qualitative study recruited eleven older persons as beneficiaries of institutional and home care social services. NVivo software was used to help to analyze data and to manage the coding results in a simple manner. The theme connectedness is reflected by elements of relationships, intimacy, isolation, and prayer. Based on the research findings, these elements have significant impact in shaping the elderly well-being. As the research implication, integrating spirituality into social work theory can be represented by the theme connectedness, that is by broadening the concept of person and environment in the person-in-environment theory.*

**Keywords:** connectedness; well-being; the elderly; and social work.

## PENDAHULUAN

Keterhubungan merupakan satu dari sejumlah komponen spiritualitas dan menjadi salah satu unsur penting dalam definisi. Dalam konsep spiritualitas, ada beberapa istilah yang menjadi padanan dari *connectedness*, sebagaimana umumnya digunakan para ahli. Padanan istilah tersebut dalam bahasa Inggris meliputi *connecting*, *connection*, *relationships*, dan *relatedness*. Semuanya menunjukkan arti keterhubungan. Keterhubungan dalam spiritualitas berarti lebih dari sekadar terhubung (*connected*) atau saling tersambung satu sama lain (*interconnected*), karena hubungan yang dimaksud lebih bermakna. Jikalau seseorang mempunyai hubungan atau relasi dengan orang atau bahkan dengan sesuatu yang lain di luar dirinya dan hubungan tersebut begitu bermakna, penuh arti, maka itulah keterhubungan.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa spiritualitas, bersama-sama dengan religiusitas atau keberagamaan, berkontribusi positif terhadap kesehatan fisik dan mental, kesejahteraan atau kebahagiaan individu (*well-being*), dan kualitas hidup lansia. Sebagai contoh, Yoon dan Lee (2006) menyimpulkan bahwa keberagamaan (*religiousness*) dan spiritualitas berkorelasi negatif dengan depresi pada lansia, sementara dukungan sosial punya korelasi positif terhadap kepuasan hidup mereka. Intinya, keberagamaan, spiritualitas, dan dukungan sosial mempunyai dampak yang signifikan bagi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*).

Dalam pekerjaan sosial, tema hubungan atau relasi dengan yang lain dapat merujuk pada konsep 'individu-dalam-lingkungan' atau *person in environment* (PIE). *Person* atau orang dalam konsep PIE seringkali dibatasi pada diri seseorang secara individu (*the self*) atau *ego*. Begitu juga dengan lingkungan yang

dimaknai hanya sebatas lingkungan sosial, bukan merujuk ke segala hal, entitas di luar individu. Ketika dewasa ini dimensi spiritualitas diakomodir dalam pekerjaan sosial, konsep PIE pun direvisi. Dengan begitu batasan *person* dan lingkungan dalam konsep PIE juga turut berubah. Besthorn dan Canda (2002); Zapf (2007/2008); dan Canda dan Furman (2010) merekomendasikan bahwa dalam rangka mengintegrasikan spiritualitas dalam pekerjaan sosial, konsep '*person*' dan 'lingkungan' dalam PIE harus diperluas. Berdasarkan rekomendasi ini, keterhubungan merupakan satu fitur yang relevan sehingga konsepnya perlu digali di lapangan (*secara grounded*), khususnya dalam konteks dan realitas masyarakat Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini akan membahas kajian empiris tentang kaitan antara keterhubungan dengan kesejahteraan individu lansia. Kajian ini diambil dari hasil eksplorasi tentang bagaimana lansia menjalankan atau mengalami spiritualitas yang dapat menjaga atau meningkatkan kondisi baik mereka. Artikel ini juga akan menggali bagaimana implikasi dari temuan tersebut bagi teori dan praktik pekerjaan sosial terkait konsep keterhubungan dalam konteks keindonesiaan. Implikasi yang dimaksud khususnya terkait konsep PIE yang selama ini telah menjadi semacam meta-teori dalam pekerjaan sosial.

## METODE

Salah satu tujuan penelitian di atas, yang juga menjadi tema utama artikel ini, adalah berkaitan dengan pengalaman pribadi lansia akan spiritualitas. Penelitian menggunakan metode kualitatif untuk menggambarkan kompleksitas tema tersebut melalui wawancara. Selain itu, pengumpulan data dilengkapi dengan observasi dan kajian dokumen. Peneliti menggunakan observasi non-partisipan, sementara kajian dokumen meliputi segala dokumen yang dapat

memperkaya informasi tentang informan penelitian ini.

Penelitian melibatkan sebelas klien lansia yang mendapatkan pelayanan sosial, baik dari *setting* panti maupun *home care*. Wawancara informan yang sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan formal tidak tinggi dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan konkret yang berhubungan dengan apa yang mereka alami. Serangkaian wawancara dilakukan menggunakan panduan yang pada pelaksanaannya telah direvisi beberapa kali. Wawancara juga dilakukan setelah terjalin hubungan baik (*rapport*) dengan informan. Ketika mengolah dan menganalisis hasil wawancara, peneliti masih harus berupaya untuk menangkap ide-ide abstrak berdasarkan respons yang mereka kemukakan atau tunjukkan. Dari ide-ide abstrak itu kemudian diperas menjadi sejumlah konsep, tema, atau kategori melalui perbandingan secara terus-menerus (*constant comparison*). Metode perbandingan konstan atau “sebuah metode umum tentang analisis komparatif (konstan)” adalah ciri khas *grounded theory* (Strauss & Corbin, 2004).

Transkrip wawancara dianalisis melalui empat tahap pengkodean (*coding*) menurut *grounded theory* konstruktivis yang diformulasikan oleh Charmaz (2006), yakni *initial coding* (pengkodean awal), *focused coding* (pengkodean terfokus), *axial coding* (pengkodean aksial), dan *theoretical coding* (pengkodean teoritis). Tahapan ini dimodifikasi dari tiga tipe utama sebagaimana diperkenalkan oleh Strauss dan Corbin (1998), yaitu *open coding* (pengkodean terbuka), *axial coding*, dan *selective coding* (pengkodean selektif). Proses *coding* menggunakan program aplikasi QSR NVivo sebagai alat bantu. Dengan *software* data kualitatif ini, data hasil *coding* dapat dikelola secara mudah dan diklasifikasikan ke

dalam berbagai tema atau kategori sedemikian rupa sehingga pola dan hubungan antar kategori atau subkategori lebih cepat teridentifikasi dan tampak menarik.

Berdasarkan ragam hasil dan alur cerita dari informan kemudian dilakukan analisis *coding* melalui tahapan seperti dijelaskan di atas dan menghasilkan sejumlah besar konsep dan tema. Sejumlah besar konsep dan tema yang diceraiberaikan melalui kegiatan *coding* tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kategori. Kategori-kategori yang terbentuk nanti merupakan konstruksi dari hasil penelitian dengan *grounded theory* konstruktivis. Hasil konstruksi di sini dapat dikatakan sebagai konsep atau teori. Meskipun begitu, dalam kerangka proses dan hasil menurut Bryman (2008), penelitian ini tidak sampai menghasilkan teori formal. Paling jauh hanya sampai teori substantif.

Tinjauan teori atau literatur dalam penelitian kualitatif diperlukan sebagai lensa untuk menuntun apa yang harus diobservasi di lapangan, apa yang ditanyakan kepada para partisipan (Creswell, 2009), dan bagaimana menganalisis data yang muncul. Sejumlah konsep atau teori yang ditinjau di sini akan menjadi semacam titik awal atau, dalam istilah Charmaz (2004), ‘*points of departure*’ untuk membuka dan menambah horison pengetahuan peneliti.

Dalam *grounded theory* pandangan awal dalam penelitian diperlukan bukan untuk membentuk pra-konsep atau melakukan penelitian dalam kerangka teori tertentu (*theory-driven*). Cara pikir seperti ini lumrah dalam desain penelitian tradisional yang bersifat logiko-deduktif. Akan tetapi, berbagai tema dan perspektif yang relevan dengan penelitian lebih bertujuan untuk mengembangkan atau membangun teori dari para informan, ketimbang

membatasi gagasan mereka (Glaser & Strauss, 1967; Charmaz, 2004).

Spiritualitas diartikan secara beragam dari waktu ke waktu. Gall, Malette, dan Guirguis-Younger (2011, p. 180) menyatakan bahwa ada sejumlah faktor yang membentuk pemahaman tentang spiritualitas dan juga keberagamaan. Faktor tersebut diantaranya berupa warisan agama, budaya, generasi, dan suku bangsa. Dalam disiplin ilmu pekerjaan sosial, dimensi ini dipahami seputar pencarian makna, tujuan hidup, keterhubungan, dan transendensi. Namun wujud ekspresinya, sebagaimana pertama kali diungkapkan oleh Sue Spencer (dalam Hugen, 2001), Max Siporin, dan Edward Canda (dalam Canda, 1986), dapat berupa tradisi agama maupun non-agama.

Tema atau komponen dalam definisi spiritualitas yang paling sering muncul adalah pencarian makna dan tujuan hidup, hubungan dan keterhubungan, dan sesuatu yang sakral (Sheridan, 2008 & 2009; Canda & Furman, 1999 & 2010; Miley, 1992 dalam Zastrow, 2004; Hodge, 2001; Reed, 1992 dalam Lydon-Lam, 2012; Swinton & Pattison, 2001 dalam Gilbert, 2007; dan Lindsay, 2002 dalam Healy, 2005). Beberapa komponen lain yang muncul dalam spiritualis adalah transendensi, spirit, nilai, dan eksistensi.

Keterhubungan dengan yang lain merupakan komponen utama spiritualitas yang dicerminkan oleh sejumlah istilah yang juga merujuk ke makna hubungan, terhubung, atau keterhubungan. Istilah-istilah tersebut di antaranya adalah *relationships* (Mathews, 2009), *connecting* (Gilbert, 2007; Marstoff dan Mickley, 1998 dan Buck, 2006 dalam Lydon-Lam, 2012), *connection* (Sheridan, 2008), *relatedness* (Swinton, 2001), *connectedness* (Thompson, 2010; Swinton, 2001), atau *interconnectedness* (Ortiz & Smith, 1999 dalam

Zapf, 2008). Fitur keterhubungan ini juga merupakan satu dari sekian komponen dalam ragam definisi spiritualitas.

Seperti telah dijelaskan di awal, koneksi dengan semua entitas (*all of being*) adalah satu fitur atau komponen dalam ragam definisi spiritualitas. Sebagai contoh, Swinton dan Pattison (2001), seperti dinukil Gilbert (2007, p. 23), menyatakan bahwa spiritualitas terkait erat dengan "...pencarian manusia akan makna, tujuan, pengetahuan transendensi diri, hubungan penuh makna, rasa kasih sayang dan kehadiran ilahi." Contoh lain datang dari Sheridan (2008) dalam kajiannya dengan mengartikan spiritualitas sebagai "pencarian makna, tujuan, dan hubungan dengan diri, yang lain, alam semesta, dan realitas tertinggi, meskipun orang dapat memahami hal itu bisa ataupun tidak bisa diekspresikan dalam bentuk atau institusi keagamaan."

Sementara terkait konektivitas sebagai satu elemen spiritualitas, sejumlah ahli merujuk ke hubungan dengan Tuhan, sesuatu yang sakral, dan yang transenden atau realitas tertinggi. Para ahli yang mendukung pandangan ini contohnya adalah Bekett dan Johnson (1995) dalam Kirst-Ashman dan Hull, Jr. (2010), Atchley (2008), Hodge (2001), Gotterer (2001), Reed (1992) dalam Lydon-Lam (2012), dan juga Koenig, McCullough, dan Larson (2001) dalam Lydon-Lam (2012).

Beberapa ahli lain berpendapat bahwa hubungan tersebut tidak hanya dengan realitas tertinggi, namun segala sesuatu yang berada di luar diri seseorang. Di antara ahli yang memegang konsep ini ada Sheridan (2008, 2009) dan Swinton dan Pattison (2001) dalam Gilbert (2007). Hal ini tampak dari cara Sheridan (2008, 2009) memahami spiritualitas seperti disampaikan di atas, yakni terkait hubungan dengan diri, yang lain, atau alam semesta.

Swinton dan Pattison (2001) dalam Gilbert (2007, p. 23) juga memasukkan hubungan penuh makna ke dalamnya. Sedangkan Swinton (2001) mengelaborasi hubungan dengan diri-sendiri, orang lain, dan lingkungan ke dalam konsep hubungan, di samping hubungan dengan Tuhan (p.25).

Swinton (2001) mengidentifikasi banyak manfaat dari komponen hubungan dan keterhubungan bagi peningkatan kondisi kesehatan mental. Menurutnya, kondisi terhubung (*relatedness*) keterhubungan (*connectedness*) antara diri dengan yang lain dan dengan Tuhan dapat memberi kontribusi positif bagi *well-being*. Selain itu, hubungan dan konektivitas dengan yang lain yang mencegah lansia dari rasa sepi, juga dapat membuat mereka nyaman, memelihara asa, menciptakan nilai, dan menemukan makna atau hikmah (p. 82-3). Sebaliknya, diskoneksi dengan yang lain akan memadamkan perasaan cinta dan dicintai dan dapat mendatangkan keputusan terhadap Tuhan. Menurut Swinton (2001), akibat positif dan negatif tersebut termasuk dalam dimensi spiritual dari depresi.

## HASIL PENELITIAN

Secara keseluruhan, penelitian spiritualitas untuk kesehatan mental lansia dalam konteks pelayanan sosial menghasilkan sejumlah kategori yang berhasil dikonstruksi. Berdasarkan pertanyaan penelitian tentang pengalaman spiritualitas lansia, kategori yang dihasilkan meliputi: (i) keberagamaan lansia, (ii) persoalan eksistensial, (iii) relasi atau keterhubungan, (iv) kecemasan dan harapan, dan (v) kebutuhan spiritual (*spiritual tasks*). Dengan alat bantu aplikasi NVivo, lima kategori tersebut berasal dari 494 referensi (hasil *coding*) yang dikelompokkan dalam 16 tema atau *nodes*.

Sedangkan dari pertanyaan penelitian bagaimana lansia memahami penderitaan dan

pengalaman hidup, ada dua kategori yang dihasilkan, yakni: (i) penderitaan hidup dan pemaknaannya; dan (ii) respons terhadap penderitaan yang dialami. Dua kategori ini terbentuk dari 204 hasil *coding* yang digolongkan dalam tujuh tema. Khusus untuk kategori relasi atau keterhubungan, total ada 150 referensi yang tergabung dalam tema hubungan-kedekatan-isolasi (87 kode dari sembilan informan) dan tema doa (63 kode yang berasal dari sembilan informan).

Kategori relasi dan keterhubungan dalam hasil penelitian tersebut meliputi hubungan vertikal dengan Tuhan dan hubungan horizontal antar manusia. Tema atau konsep yang dapat menggambarkan kedua hubungan tersebut adalah relasi, kedekatan, isolasi, dan doa yang saling terjalin berkelindan satu sama lain. Untuk memudahkan penjelasan, tema-tema ini akan diuraikan dalam dua bagian dalam subjudul hubungan dan doa.

### Relasi atau Hubungan

Kebanyakan informan lansia yang beragama Islam menyatakan hubungan vertikal dengan Tuhan tersambung ketika melakukan ibadah *sholat* dan berdoa. Terutama ketika *sholat* Tahajud, kehadiran Tuhan dirasakan seakan-akan hadir begitu dekat. Di samping sembahyang, berdoa bisa menjadi sarana untuk mengadu segala keluh-kesah lansia. Sebagian lansia meyakini bahwa terkabulnya doa tergantung pada keyakinan akan perasaan kedekatan hubungan dengan Tuhan.

Sementara itu, hubungan horizontal maksudnya adalah kondisi keterhubungan klien lansia dengan keluarga atau orang-orang sekitar baik secara langsung bertemu muka maupun tidak langsung dengan cara mengingat mereka atau melalui kontak batin. Keterhubungan secara horizontal di sini juga termasuk dengan orang yang sudah meninggal (almarhum/-ah).

Bagi lansia pada umumnya, keberadaan keluarga sangatlah penting. Hampir semua informan lansia di panti masih memiliki keluarga atau sekadar keluarga angkat yang karena suatu alasan menyerahkan mereka ke panti. Namun hanya sejumlah lansia (tiga orang) yang dikunjungi anak atau cucunya secara berkala, entah seminggu sekali atau sebulan sekali. Sebagian besar yang lain (enam lansia) jarang dikunjungi atau kontak dengan keluarganya. Ada yang ditengok hanya pada setiap hari besar keagamaan (seperti Idul Fitri dan Natal) dan bahkan ada yang mengaku sudah tidak pernah ditengok lagi. Perbedaan kondisi tersebut membentuk kondisi keterhubungan dan pada gilirannya memengaruhi kondisi mental-emosional mereka.

Keluarga bagi kebanyakan lansia merujuk ke keluarga inti yang memiliki hubungan darah dan perkawinan secara langsung, seperti suami-istri, anak, atau cucu. Sementara dengan keluarga besar, seperti kakak atau adik yang sudah berkeluarga, keponakan, sepupu, dan seterusnya, mereka tidak terlalu banyak menaruh harapan. Sebagai contoh, seorang *oma* yang memutuskan sendiri untuk tinggal di panti menjelaskan, “Kalo cuma adik itu biasanya *gak* terlalu bisa mendapatkan ...kasih sayang. Apa-apa yang memuaskan ya jangan berharap, sebab (adik) itu bukan anak sendiri... Adik itu memberikan kasih sayangnya terbatas ya, karena dia juga punya tanggung jawab...” (Est, 68 tahun).

Contoh seperti itu juga terjadi pada seorang lansia *home care* yang telah ditinggal mati suami dan anaknya yang sudah berkeluarga. Meski dekat dengan cucu, tinggal sendiri di rumah bedeng yang berdampingan dengan mantan menantu yang telah menikah lagi tidak membuatnya bisa mengusir sepi dan perasaan terisolasi. Sebagian besar waktunya dihabiskan sendiri di rumah meski terkadang

cucunya yang masih kecil datang main. Di saat sendiri ia sering merasa kesepian yang kadang membuatnya menjadi teringat-ingat almarhum suami dan anaknya. Kondisi seperti ini seringkali membuatnya sedih dan merasa tersingkir. Contoh lansia *home care* ini intinya menunjukkan bahwa orang terdekat yang lebih mewakili kondisi keterhubungannya adalah dengan keluarga inti, yakni almarhum suami dan anaknya.

Keterhubungan mereka dengan anak-cucu atau orang yang telah tiada juga hadir ketika berdoa sehabis *sholat* atau setiap saat. Dengan berdoa mereka tidak saja memanjatkan segala keinginan baik untuk orang yang mereka cintai, tetapi juga merupakan saat untuk mengingat dan merasakan kedekatan dengan mereka. Bahkan ada seorang lansia yang tinggal di panti menyatakan harapannya agar kelak dikubur di samping kuburan almarhumah istrinya yang meninggal tahun 2009 di Maluku.

Keterhubungan lansia dengan orang-orang sekitar juga sangat penting, di antaranya dengan para tetangga, sesama penghuni panti, petugas panti atau pengasuh, atau dengan teman-teman lama sebelum di panti. Ketika awal tinggal di panti, seorang klien yang memiliki disabilitas netra sempat mengeluh, “Ya Allah, saya *nggak* bisa lihat kawan-kawan lagi, ... tetangga yang biasa.. (mengobrol atau membantu)” (Mrw, 71 tahun). Kemudian ketika sudah di panti selama tujuh tahun, ia mengaku tidak punya teman yang bisa diajak mengobrol. Akhirnya ia menyadari, “Sekarang *udah diem* di panti memang merasa agak tersingkir sedikit dari teman dan tetangga, ... Tersingkir saya. ...jauh dari pada teman. Di sini walaupun banyak teman, saya pikir ...*nggak* ada sih.” Sehingga ia mengakui perlunya sahabat atau teman yang bisa diajak mengobrol dan bertukar pikiran.

Sesungguhnya, keterhubungan dengan

sesama penghuni dapat menjadi salah satu faktor yang menentukan betah atau tidaknya lansia tinggal di panti. Seorang kakek Pnd (76 tahun), misalnya, bercerita bahwa awal-mula ia merasa tidak betah tinggal di panti karena jarang berinteraksi dengan lansia lain, bahkan dengan penghuni satu wisma. Di sisi lain, ada juga sejumlah lansia lebih merasa senang tinggal di panti terkait hubungannya dengan orang-orang sekitar. Seorang nenek, misalnya, yang keluarganya jauh di Yogyakarta namun masih dikunjungi setahun sekali saat lebaran oleh adik sepupu yang tinggal di Jakarta, merasa senang tinggal di panti karena banyak teman. Di samping itu, ia mengatakan ibu-ibu pegawai panti sering main ke baraknya (Alm, 63 tahun).

Masalah paling umum yang dihadapi penghuni panti adalah pertengkaran antar lansia sehingga mengurangi kualitas hubungan mereka dengan sesama penghuni. Pertengkaran antar lansia biasanya terjadi karena adanya perbedaan kebiasaan yang dibawa sebelum masuk panti atau tidak terpenuhinya berbagai kebutuhan pribadi yang menyebabkan mereka, misalnya, menjadi mudah tersinggung. Konflik antar lansia terkadang dipicu oleh hal-hal sepele, misalnya karena hanya kesalahpahaman, salah bicara, atau omongan tertentu yang dianggap menyinggung perasaan. Untuk menghindari pertengkaran, banyak lansia panti yang membatasi kontak atau berbicara dengan lansia lain.

Jadi, intinya hal seperti itulah yang menyebabkan tingkat keterhubungan lansia di panti menjadi kurang bagus, padahal justru relasi dan kedekatan ini menjadi satu kebutuhan penting lansia. Menyadari kebutuhan akan hubungan dengan sesama atau perlunya kedekatan (*intimacy*), sejumlah lansia menyiasatinya dengan menikahi penghuni lansia lain. Jalan ini ditempuh oleh pasangan

lansia Pnd dan Gbg (74 tahun) yang keduanya sama-sama hidup terpisah dari anak-cucunya. Pertemuan di tahun 2009 tersebut mereka akui sebagai sesuatu yang menyenangkan di panti di tengah kondisi ketidakterhubungan mereka dengan keluarga.

## **D o a**

Konsep doa juga dapat merepresentasikan kategori hubungan lansia dengan yang lain. Konsep ini memiliki irisan wilayah dengan konsep-konsep di atas, yaitu relasi-kedekatan-isolasi. Doa di sini menyangkut harapan atau keinginan untuk diri lansia sendiri, terutama terkait akhir hayat, dan relasi mereka dengan orang-orang terdekat baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Karena menyangkut harapan dan keinginan, doa juga punya wilayah yang bertampalan dengan temuan lain, yakni tema 'harapan'. Karena memang kata doa berarti permintaan, keinginan, atau harapan.

Dengan demikian, penjelasan konsep doa dalam kategori relasi-kedekatan-isolasi ini lebih difokuskan pada doa yang memiliki nuansa keterhubungan, kontak, atau kedekatan lansia secara batiniah dengan sesuatu di luar dirinya, baik secara vertikal dengan Tuhannya maupun secara horizontal dengan orang-orang yang dicintai.

Doa yang bernuansa keterhubungan dengan Tuhannya contohnya ketika mereka mendoakan diri-sendiri, lansia memanjatkan sejumlah keinginan atau permohonan seperti ampunan dari Tuhan, badan sehat, kemurahan rejeki, umur panjang, keselamatan dunia-akhirat, diberi kekuatan untuk mengerjakan kewajiban, dan berharap agar selalu dekat dengan Tuhan.

Mendoakan orang-orang yang dicintai yang masih hidup biasanya menyangkut kesuksesan di dunia, kesehatan, usahanya lancar, tetap dalam

iman, dan diberi perlindungan keselamatan dunia-akhirat. Sebagai contoh, sepasang lansia korban tsunami Aceh yang kehilangan putrinya tetap memberi perhatian dengan mendoakan kebaikan bagi kelima anak mereka yang masih ada yang sebagian besar telah berumah tangga. Istri dari pasangan ini, mengatakan:

*... yang masih hidup saya doain, (semoga berada) di jalan yang lurus. Pokoknya yang itu yang ada kita (perhatikan), kan itu. Yang satu hilang yang lainnya kita kan harus perhatiin (perhatikan), ya kan... Sekarang kita mikir anak yang masih ada ini, ntar (nanti) kayak mana nanti dia..., saya serah(-kan) sama Allah, bimbing dia ke jalan yang lurus yang benar. (Nrn, 60 tahun)*

Hal yang sama dilakukan klien Gbg dengan mendoakan anak bungsunya yang tinggal jauh di Surabaya dan lama tidak ketemu. “Ya Emak sih tetap saja sama dia begitu (menyayangi). Ya mudah-mudahan kasih selamat lahir-batin, dunia-akherat. Biar dia jauh ..., tapi... hati emak tetap dekat sama dia, gitu. Kan dia baru punya anak satu.” (Gbg, 74 tahun).

Ada juga yang mendoakan setiap selesai *sholat* agar cucunya nanti ingat kepadanya, menyayanginya, dan mampu membalasnya. “Saya suka (berdoa), *muga-muga* ya..., kalau *sholat* minta-minta, ya Allah mudah-mudahan cucu saya sadar, cucu saya *babales* (membalas kebaikan) saya, (dan almarhum) anak saya.” (Msn, 73 tahun)

Sedangkan, doa-doa yang dipanjatkan untuk orang-orang terdekat yang sudah tiada umumnya berupa permohonan agar diampuni segala dosanya, diterima amal ibadahnya, diberi jalan yang terang, dihindarkan dari siksaan, dan seterusnya. Di samping selalu mendoakan cucu, anak menantu, atau yang lain, seorang lansia *home care* juga mendoakan almarhum suami, anak, dan keluarga yang sudah tiada.

## PEMBAHASAN

Daya tahan lansia dalam menghadapi masalah hidup tampak dari cara mereka merespons dan mengekspresikan spiritualitas yang dihayati. Spiritualitas informan yang mayoritas tidak berpendidikan tinggi dieksplorasi melalui pengalaman hidupnya. Mereka mungkin tidak paham apa itu spiritualitas, namun dalam keseharian mereka mengalami dan mempraktikkannya, terutama ketika mereka sedang mengalami kejadian hidup yang tidak menyenangkan. Dalam klasifikasi Hinnells (1995), karakteristik spiritualitas seperti ini termasuk dalam tingkatan praksis atau pengalaman. Salah satu pengalaman hidup yang dapat menggambarkan kedalaman spiritualitas lansia adalah konsep atau tema tentang relasi/hubungan dan keterhubungan dengan yang lain. Kekuatan spiritualitas mereka tercermin dari beberapa komponen, yang diekspresikan dalam bentuk agama maupun di luar agama. Namun, komponen keagamaan dan yang bersumber dari agama memang lebih dominan. Contohnya terkait hubungan vertikal dengan Zat yang lebih tinggi.

Jika dikaitkan dengan konsep *coping*, hubungan dengan yang ilahiah termasuk dalam *spiritual coping*. Pengertian *coping* sering dirujuk ke Lazarus dan Folkman (1984) mendefinisikannya sebagai “pikiran dan tindakan yang realistis dan fleksibel yang dapat menyelesaikan masalah sehingga mengurangi stres” (p.118). Folkman dan Moskowitz (2004, p.745) turut melengkapi definisi ini bahwa pikiran dan tindakan atau perilaku tersebut berguna untuk mengelola faktor dalam dan luar dalam menghadapi situasi yang dianggap dapat menimbulkan ketegangan.

Menurut Folkman dan Moskowitz (2004), hubungan dengan sesuatu yang melampaui

dirinya dapat bersifat religius maupun non-religius. Sebagian besar informan lansia semakin menunjukkan peningkatan hubungan dengan Tuhannya ketika mengalami penderitaan dan kesulitan hidup. Pemaknaan dan respons seperti itu merupakan bentuk *coping* yang bersumber dari agama dan spiritualitas. Sermabeikian (2004) berpendapat bahwa salah satu sumber utama seseorang melakukan *coping* adalah spiritualitas.

### Kontribusi Keterhubungan terhadap Kesejahteraan Lansia

Terkait manfaat spiritualitas terhadap *well-being* lansia, terdapat sejumlah komponen spiritual yang relevan sehingga mampu mengangkat mereka dari keterpurukan. Makna relevan di sini, seperti juga dieksplorasi oleh Swinton dan Kettles (2001), maksudnya adalah bahwa sampai tahap tertentu spiritualitas berkontribusi positif untuk mewujudkan dan menjaga kondisi baik. Dalam istilah Canda and Furman (2010), spiritualitas jika digunakan secara positif disebut sebagai spiritualitas yang sehat (*healthy spirituality*). Dengan demikian, spiritualitas yang sehat dan positif juga akan

menciptakan kondisi mental yang positif bagi lansia (*positive mental health*).

Berdasarkan hasil penelitian, tugas, peran, atau kebutuhan individu yang bersifat spiritual (*spiritual tasks* atau *spiritual needs*) di masa usia lanjut yang terkait dengan tema keterhubungan ditunjukkan dalam Tabel 1. *Spiritual tasks* atau *spiritual needs* yang dimaksud dapat merujuk ke penjelasan MacKinlay (2006). Dengan mengadopsi teori Erikson tentang perkembangan psikososial, MacKinlay memahami *tasks* di sini “tidak sekadar tugas atau peran yang harus diselesaikan dan dilalui setiap orang” (MacKinlay, 2006, p. 22).

Mathews (2009) turut menekankan bahwa *spiritual tasks* bukanlah berarti suatu fase atau tugas yang mesti ditunaikan setiap orang sebelum meninggalkan dunia ini. Selain itu, *task* tersebut tidak harus sekuensial berurutan, namun bisa berbarengan atau bertampalan. Satu fase dapat berulang kembali atau bahkan direvisi karena peristiwa hidup tertentu (p.58). MacKinlay (2006) mengistilahkan hal ini dengan ‘proses untuk menjadi’ (*the process of becoming*) dan proses ini dialami setiap orang (p. 22).

Tabel 1. Tema hasil penelitian dan tugas/kebutuhan spiritual lansia

| Tema hasil penelitian | <i>Spiritual tasks</i> atau <i>spiritual needs</i>  |
|-----------------------|---|
| Relasi atau hubungan  | <ul style="list-style-type: none"> <li>◦ Menyadari pentingnya hubungan atau kedekatan dengan Tuhan dan manusia</li> <li>◦ Menjaga hubungan vertikal dengan Tuhan melalui ibadah &amp; doa</li> <li>◦ Menjalin hubungan horizontal yang bersifat positif dengan sesama (orang tercinta, keluarga, atau orang lain)</li> <li>◦ Menjaga hubungan dengan sesama (termasuk dengan orang-orang terdekat yang sudah meninggal)</li> <li>◦ Menghindari hubungan negatif atau pertengkaran dengan sesama penghuni panti</li> <li>◦ Mengatasi rasa keterasingan, kesepian, keterpisahan dari keluarga, di antaranya dengan melakukan aktivitas positif, hobi, atau kreativitas baik secara individu atau bersama</li> </ul> |
| Doa                   | <ul style="list-style-type: none"> <li>◦ Memanjakan harapan atau keinginan melalui doa untuk kebaikan diri-sendiri,</li> <li>◦ Berdoa untuk kebaikan di akhir hayat, seperti mati dalam keadaan <i>husnul khotimah</i></li> <li>◦ Berdoa untuk kebaikan orang-orang terdekat, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal</li> <li>◦ Sering berdoa untuk orang-orang terdekat tersebut agar selalu memiliki keterikatan atau kontak batin (<i>continuing bonds</i>)</li> </ul>  |

*Spiritual tasks* dalam Tabel 1 merupakan unsur-unsur spiritual dalam komponen keterhubungan yang dihimpun dari hasil penelitian. *Spiritual tasks* yang terbagi dalam tema relasi atau keterhubungan dan doa tersebut sangat memengaruhi kondisi sejahtera lansia. Sebagai contoh, ketika seorang lansia menyadari akan pentingnya keterhubungan dan kedekatan dengan Tuhan maupun dengan sesama, ia merasa lebih tenang.

Sebaliknya, lansia yang jarang melakukan aktivitas positif, menjalankan hobi dan kreativitas mereka, baik sendiri maupun bersama-sama, mereka diliputi kesepian, perasaan terasing dan terpisah jauh dari keluarga. Kondisi dan perasaan seperti ini seringkali menyebabkan lansia mudah sakit dan sulit memperoleh kebahagiaan. Kondisi terpisah atau terisolasi dapat menyebabkan lansia merasa terbuang, terasing, atau kesepian.

Dengan demikian, sebagai kebalikan dari kondisi keterhubungan, keterisolasian lansia harus dikurangi atau bahkan dihilangkan agar membuat mental-emosional mereka tenang dan damai. Contoh lain adalah bahwa kebiasaan mendoakan kebaikan untuk diri-sendiri, keluarga, orang lain, dan bahkan mereka yang telah tiada, dapat membuat mereka lebih tenang dan bahagia. Kesehatan, ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan merupakan komponen dari kondisi sejahtera.

Keterhubungan dengan orang-orang tercinta yang telah tiada bisa melalui (ekspresi) doa, tradisi tahlilan atau Yasinan, memasang/menyimpan foto atau barang-barang milik almarhum, atau sengaja mengingat atau mengenang almarhum, seperti dilakukan sebagian besar informan lansia. Upaya-upaya seperti ini dapat menciptakan keterikatan batin secara menerus dengan almarhum.

Allan (2005) menyebut kondisi tersebut sebagai 'ikatan yang menerus' (*continuing bonds*). Menurut Allan, dalam teori modern *continuing bonds* dapat dikatakan sebagai patologis, yakni semacam penyakit atau kondisi tidak normal. Namun, menurutnya kondisi ini tidak bisa diterapkan ke setiap orang. Terjaganya ikatan batin dengan orang yang telah tiada justru punya sisi positif. Selain sebagai sumber penyemangat, ikatan tersebut dapat memupuk harapan dan menjadi salah satu cara pemenuhan kebutuhan spiritual. Sama halnya dengan upaya mengambil hikmah dan menemukan makna. Jadi, ketimbang memicu kondisi patologis, sampai tahap tertentu *continuing bonds* dapat berkontribusi bagi kesejahteraan lansia.

### **Implikasi Teoritis Pekerjaan Sosial**

Berbicara tentang implikasi penelitian bagi teori pekerjaan sosial, hasil temuan mendorong para praktisi dan penyedia layanan sosial untuk merevisi konsep PIE. Selaras dengan rekomendasi dari sejumlah ahli, seperti halnya dibahas juga oleh Lee *et al.* (2009), penelitian ini menyarankan untuk memperluas wilayah konsep *person* dan lingkungan dengan melibatkan spiritualitas, meskipun diakuinya tampak rumit. Seperti diketahui, konsep ini telah sekian lama menjadi ciri khas dan dasar pokok praktik pekerjaan sosial. Bahkan Robbins, Chatterjee, dan Canda (2008) bersepakat bahwa konsep yang mengadopsi perspektif ekologi sosial tersebut telah menjadi semacam meta-teori dalam pekerjaan sosial.

Sejumlah ahli telah melakukan ikhtiar memasukkan spiritualitas ke dalam konsep PIE. Dengan perspektif spiritualitas, Zapf (2007) misalnya, menyarankan untuk memperlebar domain konsep *person* dan lingkungan. Menurutnya, wilayah konsep *person* tidak hanya terbatas pada diri individu (*the self*), namun dapat diperluas mencakup

hubungan antar individu dan antara individu dengan lingkungan sekitar. Sedangkan, konsep lingkungan juga seharusnya tidak dipersempit hanya pada lingkungan sosial, akan tetapi harus diperluas hingga cakupan alam semesta. Bahkan dengan spiritualitas, Zapf (2008) menggagas untuk mentransformasi perspektif PIE (individu dalam lingkungan) menjadi *person as environment* (individu sebagai lingkungan). Dengan perspektif usulan ini, konsep person (individu) dipahami sebagai bagian dari lingkungan. Lebih tepatnya Zapf (2008, p. 171) menyatakan bahwa “diri kita ini merupakan anasir dari lingkungan hidup.”

Lebih jauh lagi, dengan teori transpersonal, Canda dan Furman (2010) mengusulkan hal senada bahwa *person* dalam PIE tidak dibatasi secara eksklusif hanya pada ego individu dan lingkungan tidak hanya fokus pada hubungan sosial. Sebaliknya, kedua konsep tersebut harus direvisi bahwa kebutuhan individu diperluas menjadi kebutuhan akan transendensi diri. Kemudian tujuan pekerjaan sosial terkait dukungan sosial dan keadilan diperluas menjadi harmoni dan keadilan global bagi semesta alam. Senada dengan Zapf (2008), Besthorn dan Canda (2002) memakai paradigma *deep ecology* untuk merevisi konsep PIE. Keduanya menekankan bahwa individu/manusia dan lingkungan/alam tidak dapat dipisahkan. Itu lah mengapa dikotomi antara individu dan lingkungan harus diubah dan digeser menjadi satu hubungan komplementer atau sebagai satu-kesatuan antara manusia dan alam.

Bagi sebagian lansia dimungkinkan untuk mengembangkan konsep *the self*. Mereka telah menunjukkan kemampuan transendensi-diri di saat mengalami serentetan kejadian hidup negatif, seperti penderitaan tak berujung, penyakit, dan disabilitas tertentu karena faktor

usia. Mereka menganggap segala kesulitan dan kemalangan hidup yang dialami sebagai ujian, peringatan, atau takdir Tuhan yang harus diterima dengan penuh kesabaran dan bahkan dengan rasa syukur. Transendensi-diri juga tersingkap melalui kondisi bahwa mereka tidak lagi memiliki keinginan atau harapan lebih yang bersifat duniawi. Dengan kata lain, mereka telah selesai dengan dirinya atau keinginannya.

Sementara itu, perluasan konsep lingkungan dapat dilihat dari temuan penelitian terkait tema relasi. Relasi yang dimaksud tidak hanya berupa hubungan dengan orang-orang sekeliling, keluarga, atau kerabat yang masih bertemu atau mengunjungi mereka, dan dengan orang-orang yang masih hidup. Akan tetapi, mereka juga masih menjaga hubungan kontak batin dengan mereka yang sudah tidak pernah menengok lagi ke panti dan dengan orang-orang tercinta yang telah pergi mendahului. Hal ini selaras dengan konsep Allan (2005) tentang *continuing bonds*. Selain itu, hubungan vertikal dengan Tuhan merupakan bukti nyata bagi kemungkinan untuk memperluas konsep lingkungan melampaui konsep hubungan sosial yang sempit.

Ide perluasan konsep *person* dan *environment* dari Besthorn and Canda (2002) dan Zapf (2008) yang dilandasi paradigma *deep ecology* mungkin terlalu abstrak jika diproyeksikan untuk spiritualitas lansia. Meskipun begitu, keyakinan sebagian informan lansia yang berorientasi pada kehidupan akhirat dapat lebih memperluas konsep tersebut. Konsep *environment* dengan paradigma tersebut mengacu kosmos fisik yang masih bersifat keduniawian, maka orientasi keyakinan lansia telah jauh melampaui batasan fisik tersebut. Akhirat lebih bersifat ruhaniyah, jauh lebih luas dan lebih penting (*ultimate*) daripada alam semesta ini.

## KESIMPULAN

Di sini dapat disimpulkan bahwa kategori atau tema keterhubungan dapat menggambarkan kedalaman spiritualitas lansia. Kategori ini tersusun dari empat komponen atau tema, yakni relasi, kedekatan, isolasi, dan doa. Komponen yang terjalin berkelindan ini punya kontribusi besar terhadap kondisi kesejahteraan lansia.

Tema relasi atau hubungan dapat bersifat horisontal antar sesama maupun bersifat vertikal dengan Tuhan. Ekspresi atau bentuk dari hubungan horisontal tersebut di antaranya berupa kontak atau interaksi dengan keluarga, orang-orang sekitar, sesama klien, dan dengan petugas panti atau *home care*. Hubungan itu juga bisa langsung tatap muka ataupun tidak langsung melalui kontak batin. Sedangkan hubungan vertikal dapat berupa ibadah dan berdoa.

Tema doa yang ditunjukkan informan juga sebetulnya dapat menggambarkan hubungan horisontal dan vertikal tersebut. Untuk hubungan horisontal, doa adalah bentuk dari hubungan secara tidak langsung, yakni melalui kontak batin. Doa juga berarti menunjukkan hubungan dengan sesuatu di luar dirinya, yang dapat menembus batasan fisik. Dengan berdoa, lansia mampu berhubungan secara batiniah dengan orang yang jauh di tempat lain, bahkan dengan orang yang telah tiada. Melalui doa, Mereka juga dapat berbicara, menyampaikan harapan, mengadu, atau berkeluh kesah kepada Tuhannya.

Informan lansia yang memiliki hubungan baik dengan sesama, rajin beribadah, atau berdoa cenderung lebih tenang dan sabar. Meskipun mereka dalam kondisi jauh terpisah dari keluarga, mereka merasa betah tinggal di panti. Lansia yang punya kedekatan (*intimacy*) dengan orang lain merasa lebih bahagia. Orang lain itu misalnya anak/cucu, pasangan,

atau lansia lain yang dinikahinya di panti. Mereka merasa dicintai, dibutuhkan, dan masih berharga. Dengan begitu, mereka dapat dikatakan sejahtera karena kebutuhan fisik, sosial, dan spiritualnya terpenuhi.

Untuk mengintegrasikan spiritualitas ke dalam meta-teori PIE, konsep keterhubungan punya kontribusi tertentu untuk memperluas konsep *person* dan lingkungan, khususnya untuk konteks Indonesia. Perluasan atau pengembangan konsep *person* dalam model PIE dapat dilihat dari manifestasi transendensi-diri lansia. Bagi lansia pada umumnya, pengalaman hidup yang tidak menyenangkan, penderitaan, penyakit, atau disabilitas dianggap sebagai ujian atau peringatan dari Tuhan. Mereka cenderung menganggapnya sebagai takdir Tuhan, bukan dengan kemarahan atau keputusasaan. Respons seperti ini dapat mencerminkan adanya konsep transendensi-diri. Kapasitas transendensi-diri lansia juga muncul pada suatu kondisi ketika mereka sudah tidak mengharapkan apa-apa lagi dari sisi duniawi. Mereka telah selesai dengan dirinya.

Sedangkan perluasan konsep lingkungan yang ditunjukkan lansia berupa hubungan vertikal dengan Tuhan dan adanya *continuing bonds* dengan orang-orang tercinta yang telah tiada. Hubungan kedekatan dengan Tuhan dan terjaganya ikatan batin dengan yang telah tiada tentunya merupakan hubungan yang jauh melampaui batasan lingkungan fisik dan sosial yang sempit.

## SARAN

Sejumlah hasil temuan tersebut tampaknya cukup membantu upaya merevisi konsep *person* dan lingkungan dalam teori PIE. Walaupun lebih bersifat teoritis, implikasi kajian di atas dapat dikatakan cukup sederhana dan lumrah untuk konteks masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, di sini dapat direkomendasikan agar

implikasi teoritis tersebut dapat diterapkan dalam praktik pelayanan sosial dalam rangka peningkatan kesejahteraan lansia.

Artikel ini juga mendorong adanya penelitian lanjutan untuk menggali lebih jauh tema keterhubungan individu manusia dengan yang lain di luar diri. Tidak saja lansia yang memperoleh pelayanan sosial, tetapi juga lansia secara umum dan juga kelompok usia lain. Sesuatu di luar diri itu juga dapat berupa lingkungan sosial, lingkungan fisik atau alam semesta, dan Tuhan. Tujuannya adalah untuk memberi kontribusi lebih bagi perluasan konsep *person* dan lingkungan dalam konsep PIE.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Saya sangat berterima kasih untuk para informan lansia atas partisipasinya dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih tak terhingga saya sampaikan kepada Prof. Adi Fahrudin dan Fentiny Nugroho, Ph.D. atas arahan dan bimbingan selama penelitian. Tak lupa saya ucapkan terima kasih untuk Badrun Susantyo, Ph.D. yang telah mendorong saya untuk mempublikasikan artikel ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Allan, J. (2005). The Role of Meaning Construction in Living with Grief. Dalam T. Heinonen & A. Metteri (Eds.), *Social Work in Health and Mental Health: Issues, Developments, and Actions* (pp. 282-99). Toronto: Canadian Scholars' Press Inc.
- Atchley, R.C. (2008). Spirituality, Meaning, and the Experience of Aging. *Generations* 32 (2), 12-16.
- Besthorn, F.H. & Canda, E.R. (2002). Revisioning Environment, *Journal of Teaching in Social Work*, 22:1-2, 79-101, DOI: 10.1300/J067v22n01\_07
- Bryman, A. (2008). *Social Research Methods*. 3rd Edition. New York: Oxford University Press.
- Canda, E.R. (1986). *A Conceptualization of Spirituality for Social Work: Its Issues and Implications*. Tidak dipublikasikan. Dissertation at Ohio State University.
- Canda, E.R. & Furman, L.D. (1999). *Spiritual Diversity in Social Work Practice: The Heart of Helping*. New York: The Free Press.
- Canda, E.R. & Furman, L.D. (2010). *Spiritual Diversity in Social Work Practice: The Heart of Helping*. 2<sup>nd</sup> Edition. New York: Oxford University Press, Inc.
- Charmaz, K. (2004). Grounded Theory. Dalam S.N. Hesse-Biber & P. Leavy (Eds.), *Approaches to Qualitative Research: A Reader on Theory and Practice* (pp. 496-521). New York & Oxford: Oxford University Press.
- Charmaz, K. (2006). *Constructing Grounded Theory: A Practical Guide through Qualitative Analysis*. London: Sage Publication.
- Creswell, J.W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 3<sup>rd</sup> Edition. California: Sage Publications, Inc.
- Folkman, S. & Moskowitz, J.T. (2004). Coping: Pitfalls and Promise. *Annual Review of Psychology* 55, 745-74.
- Gall, T.L., Malette, J., & Guirguis-Younger, M. (2011). Spirituality and Religiousness: A Diversity of Definitions. *Journal of Spirituality in Mental Health*, 13 (3), 158-181. DOI:

- Gilbert, G. (2007). The Spiritual Foundation: Awareness and Context for People's Lives Today. Dalam M.E. Coyte, P. Gilbert & V. Nicholls (Eds.), *Spirituality, Values and Mental Health* (pp. 19-44). London & Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers.
- Glaser, B.G. & Straus, A.L. (1967). *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research [Reprinted 2006]*. New Brunswick & London: Aldine Transaction.
- Gotterer, R. (2001). The Spiritual Dimension in Clinical Social Work: A Client Perspective. *Families in Society*, 82 (2), 187-93.
- Healy, K. (2005). *Social Work Theories in Context: Creating Frameworks for Practice*. New York: Palgrave MacMillan.
- Hinnells, J.R. (1995). *The Penguin Dictionary of Religions*, 2nd edition. England: Penguin Books.
- Hodge, D.R. (2001). Spiritual Assessment. A Review of Major Qualitative Methods and a New Framework for Assessing Spirituality. *Social Work*, 46 (3), 203-14.
- Hugen, B. (2001). Spirituality and Religion in Social Work Practice: A Conceptual Model. Dalam M. van Hook, B. Hugen, & M. Aguilar (Eds.), *Spirituality within Religious Traditions in Social Work Practice* (pp. 9-17). Canada: Brooks/Cole.
- Kirst-Ashman, K.K. & Hull, Jr., G.H. (2010). *Generalist Practice with Organizations and Communities*. 3<sup>rd</sup> Edition. USA: Thomson Brooks/Cole.
- Lazarus, R.S. & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer Publishing Company.
- Lee, M.Y., Ng, S., Leung, P.P.Y. & Chan, C.L.W. (2009). *Integrative Body-Mind-Spirit Social Work: An Empirically Based Approach to Assessment and Treatment*. New York: Oxford University Press.
- Lydon-Lam, J. (2012). Models of Spirituality and Consideration of Spiritual Assessment. *International Journal of Childbirth Education* 27 (1), 18-22.
- MacKinlay, E. (2006). *Spiritual Growth and Care in the Fourth Age of Life*. London & Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers.
- Mathews, I. (2009). *Social Work and Spirituality (Transforming Social Work Practice)*. Glasgow: Learning Matters.
- Robbins, S.P., Chatterjee, P. & Canda, E.R. (2006). *Contemporary Human Behavior Theory: A Critical Perspective for Social Work*. 2<sup>nd</sup> Edition. Boston: Pearson Education, Inc.
- Sermabeikian, P. (1994). Our Clients, Ourselves: The Spiritual Perspective and Social Work Practice. *Social Work*, Vol. 39, No. 2 (March 1994). 178-183.
- Sheridan, M.J. (2008). *The Use of Prayer in SW, Implications for Professional Practice & Education*. Presented at the Third North American Conference on Spirituality and Social Work. Juni 2008. [http://w3.stu.ca/stu/sites/spirituality/documents/MichaelSheridan-TheUseofPrayerinSocialWork\\_000.pdf](http://w3.stu.ca/stu/sites/spirituality/documents/MichaelSheridan-TheUseofPrayerinSocialWork_000.pdf), diakses 21 Oktober 2010.

- Sheridan, M.J. (2009). Isu Spiritual dan Keagamaan dalam Praktik. Dalam A.R. Roberts dan G.J. Greene (Eds.). *Buku Pintar Pekerja Sosial: Social Workers' Desk Reference. Jilid 2* (pp. 278-87). (Juda Damanik & Cynthia Pattiasina, Penerjemah). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Strauss, A. & Corbin, J. (1998). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. 2nd edition. California: Sage Publications, Inc.
- Strauss, A. & Corbin, J. (2004). Grounded Theory Methodology: An Overview. Dalam N. Denzin dan Y. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (pp. 273-85). California: Sage Publications, Inc.
- Swinton, J. & Kettles, A. (2001). Spirituality and Mental Health Care: Exploring the Literature. Dalam J. Swinton. *Spirituality and Mental Health Care: Rediscovering A 'Forgotten' Dimension* (pp. 64-92). London & Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers.
- Swinton, J. (2001). *Spirituality and Mental Health Care: Rediscovering A 'Forgotten' Dimension*. London & Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers.
- Thompson, N. (2010). *Theorizing Social Work Practice*. New York: Palgrave MacMillan.
- Yoon, D. P. & Lee, E-K. O. (2006). The Impact of Religiousness, Spirituality, and Social Support on Psychological Well-Being Among Older Adults in Rural Areas. *Journal of Gerontological Social Work*, 48:3-4, 281-298. [http://dx.doi.org/10.1300/J083v48n03\\_01](http://dx.doi.org/10.1300/J083v48n03_01)
- Zapf, M.K. (2007). Profound Connections between Person and Place: Exploring Location, Spirituality, and Social Work. Dalam J. Coates, J.R. Graham, B. Swartzentruber, & B. Ouellette (eds.). *Spirituality and Social Work: Selected Canadian Readings* (pp. 229-42). Toronto: Canadian Scholars' Press Inc.
- Zapf, M.K. (2008). Transforming Social Work's Understanding of Person and Environment: Spirituality and the "Common Ground". *Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought*, 27:1-2, 171-181. DOI: 10.1080/15426430802114200
- Zastrow, C. (2004). *Introduction to Social Work and Social Welfare*. 8<sup>th</sup> Edition. Belmont, CA: Brooks/Cole-Thomson Learning.